

REPRESENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *JATINING SOBAT* KARYA SAMSOEDI

THE REPRESENTATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN NOVEL JATINING SOBAT BY SAMSOEDI

Dendi*, Retty Isnendes, & Danan Darajat

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Kode Pos 40154, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: dendi@upi.edu, retty.isnendes@upi.edu, danan.darajat@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Jatining Sobot* karya Samsodi melalui tinjauan struktur naratif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, mengacu pada delapan belas nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima belas nilai pendidikan karakter yang ada pada novel *Jatining Sobot*, dengan nilai pendidikan karakter yang paling dominan muncul pada aspek religius, kemandirian, dan kerja keras. Kebaruan novel ini mengungkap nilai pendidikan karakter dari sisi ketahanan karakter tokoh utama, dalam menghadapi kemiskinan dan permasalahan hidup lainnya. Nilai pendidikan karakter lainnya yang tidak muncul, seperti (cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan) secara tidak langsung membuktikan bahwa novel ini merefleksikan keterbatasan akses pendidikan waktu itu, tidak menjadikannya menyerah dalam menuntut ilmu akan tetapi terus berusaha sampai pada akhirnya bisa bersekolah dengan segala perjuangan yang dilakukannya. Penelitian ini juga berkontribusi pada perkembangan media ajar, dengan menjadikannya sebuah alternatif bahan ajar apresiasi sastra yang relevan, untuk membangun karakter siswa berbasis kearifan lokal yang penuh dengan nilai-nilai karakter adiluhung.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel, *jatining sobat*

Abstract

This study aims to analyse the representation of character education values in Samsodi's novel Jatining Sobot through a review of its narrative structure. The method used is a qualitative descriptive method with a literature review technique, referring to the 18 character education values according to the Ministry of Education and Culture (2010). The results of this study show that there are 15 character education values present in the novel Jatining Sobot, with the most dominant character education values appearing in the aspects of religiosity, independence, and hard work. The novelty of this novel lies in its exploration of character education values through the resilience of the main character in facing poverty and other life challenges. The absence of other character education values, such as (love of peace, a love of reading, and care for the environment), indirectly demonstrates that this novel reflects the limited access to education at that time; yet, this did not cause the protagonist to give up on pursuing knowledge, but rather to keep striving until, through all the struggles they undertook, they were finally able to attend school. This research also contributes to the development of teaching materials by providing a relevant alternative resource for literary appreciation, aimed at building students' character based on local wisdom and imbued with noble character values.

Keywords: *character education; novel, jatining sobat*

PENDAHULUAN

Arus globalisasi telah membawa perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, yang tidak jarang memicu pergeseran nilai budaya lokal. Fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius berupa perubahan nilai sosial, gaya hidup instan, serta penetrasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa (Agus, 2025). Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, serta pandangan hidup individu, terutama generasi muda yang rentan terpengaruhi (Wisiyanti, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, Mulyani dkk. (2024) menekankan bahwa perkembangan budaya asing yang sangat masif dapat berpotensi mengikis identitas bangsa, tercermin dari memudarnya karakter tradisional di kalangan generasi muda. Gejala ini terlihat dari meningkatnya berbagai kasus penyimpangan perilaku remaja, seperti penyalahgunaan zat adiktif dan pelecehan seksual (Ahdar & Musyarif, 2022). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya urgensi penguatan fondasi nilai di tingkat pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Jika diabaikan tentu permasalahan tersebut, bisa melebar lebih luas lagi di lingkungan masyarakat. Nilai pendidikan karakter bisa dijadikan sebagai suatu objek kajian dalam sebuah karya sastra yang bisa berdampak positif dan bernilai luhur (Rifa'i dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan penjelasan Haerudin & Darajat (2022) bahwa penanaman karakter merupakan suatu perbincangan di kalangan akademisi yang bergelut di bidang pendidikan. Hal tersebut dikarenakan program pemerintah yang ingin menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada

setiap aspek kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh sebuah kebijakan pemerintah melalui Kemendiknas (2010) yang secara preventif mengintegrasikan delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa dalam kurikulum formal. Namun, internalisasi nilai tersebut membutuhkan media yang adaptif dan persuasif, salah satunya melalui karya sastra. Sastra bukan sekadar entitas hiburan, melainkan representasi sosio-kultural yang mampu merefleksikan nilai religiusitas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara naratif (Isnendes, 2013). Pandangan tersebut sejalan dengan Herlina dkk. (2023) menegaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan potret kehidupan sosial yang mencerminkan pandangan dunia pengarang serta latar belakang tempat karya itu lahir. Murniasih dkk. (2021) menjelaskan bahwa sebuah karya sastra tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat yang diberikan oleh penulis untuk pembaca. Karim & Hartati (2023) menjelaskan bahwa karakter bisa terbentuk oleh karya sastra, karena tokoh-tokoh imajiner di dalamnya bisa dijadikan contoh untuk perkembangan peserta didik baik moral maupun agamanya. Dalam konteks budaya Sunda, novel anak menjadi medium yang sangat strategis karena dirancang khusus untuk menyesuaikan tahap perkembangan psikologis pembacanya (Maulidiah dkk., 2022).

Salah satu karya sastra anak yang memiliki pengaruh kuat dalam khazanah literatur Sunda adalah novel *Jatining Sobat* karya Samsodi. Samsodi dikenal sebagai pengarang pertama yang mengkhususkan dirinya untuk menulis novel anak-anak, yang di dalamnya sangat konsisten dalam memproduksi narasi pendidikan bagi anak-anak (Puri

dkk., 2021). Novel *Jatining Sobat* secara spesifik menggambarkan dinamika kehidupan tokoh Si Minta dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, seperti kemiskinan dan keprihatinan dalam hidupnya saat berpisah dengan keluarganya, namun tetap mempertahankan nilai kejujuran dalam hidupnya melalui persahabatan dan kerja kerasnya. Alur cerita yang mengangkat realitas sosial masyarakat pada waktu itu, memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan refleksi perilaku tanpa kesan didaktis yang kaku.

Penelitian sebelumnya mengenai nilai pendidikan karakter sudah pernah dilakukan oleh Koswara dkk. (2016) mengenai nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam khazanah sastra Sunda klasik. Selain itu, Koswara dkk. (2020) juga meneliti mengenai pendidikan karakter pada sebuah novel anak. Secara spesifik mengupas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto.

Penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa kajian nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra Sunda telah dilakukan baik pada teks klasik seperti *carita pantun* maupun di dalam novel anak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Koswara dkk. (2016) lebih mengarah pada aspek transformasi kelisanan dan etnopedagogi, sementara kajian pada novel *Guha Karang Legok Pari* lebih berfokus pada dinamika petualangan anak. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada karya sastra Samsodi yang menempati sisi historis sebagai pelopor sastra anak. Celah penelitian ini terlihat pada masih sedikit terungkapnya representasi nilai pendidikan karakter dalam realitas sosial yang menjadi identitas atau ciri khas Samsodi, berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih ke pola petualangan dan sebuah teks klasik.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi krusial untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menawarkan alternatif bahan ajar berbasis kearifan lokal. Fokus penelitian ini terletak pada identifikasi dan deskripsi delapan belas nilai pendidikan karakter dalam struktur naratif novel *Jatining Sobat*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan materi ajar sastra Sunda yang relevan dengan tantangan dekadensi nilai di era global.

LANDASAN TEORI

Sastra Anak

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sastra anak, sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang diperuntukan untuk anak, dengan selalu mempertimbangkan sebuah aspek perkembangan bahasa, psikologi, emosi serta pengalaman kehidupan anak. Nurgiantoro (2004) menjelaskan bahwa sastra anak adalah sebuah karya sastra yang menempatkan sudut pandang seorang anak sebagai pusat penceritaan dan penyajian nilai-nilai kehidupan melalui bahasa yang sederhana, serta mudah untuk dipahami oleh seorang anak. Dalam konteks sastra Sunda, Alamsyah & Kosasih (2020) menjelaskan bahwa novel anak sering kali menampilkan prototipe tokoh yang memiliki daya tahan psikologi yang tinggi melalui konflik yang mendorong mereka untuk melakukan pengembangan karakter secara mandiri. Dengan demikian, sastra anak tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, melainkan sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Selain pendekatan sastra anak, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai

moral dan budi pekerti dalam diri seseorang agar terbentuk kepribadian yang baik. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan moral yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Ambarwati (2023) menjelaskan bahwa karakter bisa didefinisikan sebuah atribut dasar, kepribadian, perilaku, dan kebiasaan yang ada pada seorang individu. Karakter mencakup nilai-nilai sikap manusia yang terkait dengan hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta identitas nasional.

Selain itu, Kemendiknas (2010) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter bangsa yang meliputi: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat dan komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Berdasarkan penjelasan landasan teori di atas, teori sastra anak dan Pendidikan karakter sebagai sebuah acuan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, untuk menghasilkan sebuah analisis struktur dan nilai pendidikan karakter. Tujuan metode kualitatif-deskriptif adalah untuk menemukan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentunya mengenai fakta, sifat, serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2019) yang menggunakan metode deskriptif analisis guna mengungkap unsur-unsur intrinsik serta pelaku tokoh yang

merepresentasikan nilai-nilai tertentu dalam sebuah karya sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Sebagaimana dijelaskan oleh Adlini (2022) studi pustaka ialah metode dengan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. dengan menggunakan instrumen berupa kartu data.

Selanjutnya teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan tehnik analisis data yang meliputi: (1) mengumpulkan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan, dan (5) verifikasi data. Sementara itu, instrument pada penelitian ini, menggunakan kartu analisis data guna untuk mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan. Sumber data pada penelitian ini yaitu novel *Jatining Sobat* karya Samsodi, tebal novel berjumlah 92 halaman serta diterbitkan oleh Kiblat Buku Utama yang beralamat di Jl. Karawitan No. 38, Bandung 40275 edisi ke 4 terbit pada tahun 2009.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Religiusitas sebagai Fondasi Moralitas dan Kejujuran

Nilai religius dalam novel ini direpresentasikan pada tokoh Ambu Minta yang sedang mengalami kesulitan dan ketidakberdayaan dalam hidupnya. Hal ini terlihat saat tokoh Ambu Minta melepaskan anaknya yang sakit ke Leles, Garut dengan mendoakannya.

Data 1

"...Didoakeun ku Ema sing téréh cageur, sing salamet. Lamun geus cageur urang nadar, nya!" (hal.16).

Terjemahan:

"Didoakan oleh Ibu agar segera cepat sembuh, semoga selamat. Ketika sudah sehat, kita nadar, ya!" (hal.16)

Kutipan pada data 1 menunjukkan bahwa nilai religiusitas dalam sosiokultural Masyarakat Sunda berkaitan erat dengan sebuah harapan dan janji (*nadar*) kepada Tuhan ketika kita sedang mengalami kesulitan. Kesalehan tokoh Si Minta sangat berbanding lurus dengan nilai Jujur yang dimilikinya. Nilai kejujuran Si Minta bukan hanya sebuah keberanian untuk bicara apa adanya saat sakit, melainkan sebuah nilai yang sangat dijunjung tinggi olehnya, seperti pada kutipan berikut ini.

Data 2

"Naha ku naon sia téh, bet sisinarieun ngedeng wayah kieu?"

"Puguh ieu kuring téh lalieur jeung sarebel." (hal. 12)

Terjemahan:

"Lho, kamu kenapa, kok tumben-tumbenan tidur jam segini?"

"Memang ini aku lagi pening (pusing) dan mual-mual." (hal. 12)

Berdasarkan kutipan pada data 2, terlihat jelas adanya sikap jujur pada diri Si Minta ketika ditanya oleh Ibunya, dia menjawab apa adanya sesuai yang dia rasakan tanpa berbohong sedikitpun. Hal tersebut menggambarkan bahwa Si Minta memiliki nilai Pendidikan karakter jujur dalam dirinya.

2) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang selalu menghargai terhadap perbedaan agama, ras, suku, etnis, pendapat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya (Kemendiknas, 2010). Nilai toleransi tercermin pada kutipan berikut ini.

Data 3

"Enya euy, ku kitu téa mah, déwék ogé ngama'lum, sarta déwék pohara panujuna kana maksud silaing rék néangan indung téh, nandakeun silaing

nyaah ka indung. Tapi, sagala hal ogé saméméh dipilampah téh kudu dipikir heula sing asak, ulah gurung-gusuh, gancang-pincang," (hal. 63)

Terjemahan:

"Iya, kawan, kalau sudah begitu **aku pun mklum**. Aku sangat setuju dengan niatmu yang ingin mencari Ibu itu, hal tersebut menandakan kamu sangat sayang kepada Ibu. Tapi, segala hal pun sebelum dikerjakan harus dipikirkan dulu matang-matang, jangan terburu-buru dan serampangan (*gancang-pincang*)," (hal. 63)

Nilai toleransi tercermin dalam data 3 terlihat ketika Si Acim teman Si Minta tidak sependapat dengannya, mengenai niatan Si Acim untuk segera mencari Ibunya. Walaupun berbeda pendapat, keduanya sangat menghargai pendapatnya masing-masing dengan cara memaklumi saran dan kehendanya pada saat itu, sehingga saran dari Si Acim dapat diterima dengan lapang dada oleh Si Minta pada waktu itu.

3) Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang memperlihatkan perilaku tertib, dan taat aturan. Nilai disiplin pada novel ini terlihat pada kutipan berikut ini.

Data 4

"Nya tibra silaing héés téh, Minta! Kawas mun teu dihudangkeun ku déwék mah moal buru-buru nyaring, nya? cék Si Acim. "Déwék mah da tutur hudang isuk-isuk, tara biasa hudang kapiheulaan ku panonpoé." (hal. 80-81)

Terjemahan:

"Nyenyak sekali kamu tidurnya, Minta! Sepertinya kalau tidak dibangunkan olehku, kamu tidak akan cepat bangun, ya?" kata Si Acim. "Kalau aku sih biasanya selalu bangun pagi-pagi, tidak pernah terbiasa bangun keduluan oleh matahari." (hal. 80-81)

Berdasarkan kutipan dialog data 4, dapat terlihat nilai pendidikan karakter disiplin itu ada pada novel *Jatining Sobat*. Hal tersebut terlihat sangat jelas, saat Si Acim menjelaskan bahwa dirinya tidak terbiasa ketika bangun tidur didahului oleh matahari, itu artinya Si Acim memiliki sikap disiplin yang tinggi tercermin dalam kehidupan sehari-harinya yang selalu bangun pagi.

4) Kerja Keras

Kerja keras merupakan sikap yang bersungguh-sungguh dalam dalam menyikapi berbagai macam kesulitan, dalam mengerjakan tugas, serta dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang terbaik. Nilai pendidikan karakter kerja keras dapat terlihat pada novel *Jatining Sobat* seperti pada kutipan berikut.

Data 5

"...Keun baé sina diajar digawé, diajar perih, diajar singer... lamun seug anak teu sina diajar digawé ti bubudak téh... nya meureun matak ngongkrong..." (hal.8).

Terjemahan:

"Biarkan saja agar dia belajar bekerja, belajar perih (pahitnya hidup), belajar cekatan... kalau seandainya anak tidak dibiasakan belajar bekerja sejak kecil... ya mungkin nantinya akan kesusahan." (hal.8)

Berdasarkan kutipan data 5, terlihat jelas nilai pendidikan karakter kerja keras sudah ditanamkan sejak kecil pada keluarga Si Minta, hal ini dapat menjadi sebuah teladan hidup bagi kita agar senantiasa belajar bekerja kelas dalam kehidupan sejak dini. Sikap ayahnya Si Minta mencerminkan nilai Pendidikan karakter kerja keras dalam kehidupannya.

5) Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan bekerja untuk menghasilkan barang yang

baru dengan memanfaatkan bahan yang ada sebelumnya. Pada novel ini, nilai Pendidikan karakter kreatif terlihat pada kutipan berikut.

Data 6

Cocooan kuring geus loba, numpuk di jero pangkeng, kayaning panggal awi, panggal kai, rorodaan peti surutu, kukudaan daluwang, langlayangan, kaléci taneuh, jeung kolécér awi. Éta cocooan taya nu beunang meuli, da puguh teu boga duit ari meuli mah, kabéh meunang nyieunan bapa baé; ari barangjieunna sok ti peuting atawa sasalséna tina pagawéan. (hal.7)

Terjemahan:

Mainan saya sudah banyak, menumpuk di dalam kamar, seperti halnya gasing bambu, gasing kayu, mobil-mobilan dari peti cerutu, kuda-kudaan dari kertas daluang, layang-layang, kelereng tanah, dan baling-baling bambu. Mainan-mainan itu tidak ada yang hasil membeli, karena memang tidak punya uang untuk membeli, semuanya hasil buatan Bapak saja; beliau membuatnya sering kali pada malam hari atau di waktu senggang dari pekerjaannya (hal. 7).

Berdasarkan kutipan data 6, terlihat sangat jelas nilai pendidikan karakter kreatif terlihat pada novel *Jatining Sobat*, saat seorang ayah memaksa dirinya untuk bisa kreatif agar dapat memenuhi barang mainan anaknya.

6) Mandiri

Mandiri merupakan sebuah sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, nilai pendidikan karakter mandiri pada novel *Jatining Sobat* terlihat pada kutipan berikut ini.

Data 7

Isuk-isuk kira pukul tujuh sanggeus sasarap kuring jeung Si Acim bral indit ka Tegallega bari nanggeus dagangan

nyaéta roko, lepit, kayu api jeung salianna ditumpukeun dina baki sarta bakina ditalian kénca-katuhu, sangkan bisa disoréndangkeun kana beuheung. (hal. 48)

Terjemahan:

Pagi-pagi kira-kira pukul tujuh setelah sarapan, aku dan Si Acim berangkat menuju Tegallega sambil menjajakan dagangan, yaitu rokok, *lepit* (tembakau linting), korek api, dan sebagainya yang ditumpuk di atas baki; bakinya diikat di sisi kiri dan kanan agar bisa dikalungkan pada leher. (hal. 48)

Berdasarkan kutipan data 7, nilai pendidikan karakter mandiri sangat jelas terlihat dalam novel *Jatining Sobat*, hal tersebut diwakili oleh sikap Si Minta dan Si Acim yang sudah belajar berdagang sejak kecil, mencerminkan sikap mandiri pada dirinya, tidak bergantung kepada orang tuanya untuk memenuhi segala kebutuhan sehari-harinya.

7) Demokratis

Demokratis merupakan cara berikir dan bertindak untuk mengerjakan suatu hal, menyamaratakan hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Dalam novel ini terlihat jelas pada kutipan berikut ini.

Data 8

“Rék dibeulah mana silaing dagang téh?”

“Ah, teu nyaho,” cék kuring. “Kumaha silaing baé. Ari kahayang mah babarengan, ulah waka misah.”

“His, atuh moal beubeunangan ari ngan rék nutur-nutur déwék mah,” cék Si Acim. “Ayeuna mah kieu, silaing kudu mapay-mapay papanggungan, ti tungtung kidul maju ka kalér, ari déwék ti tungtung kalér terus ka kidul.

Upaman ngabalapkeun-kudana geus bubaran, engké urang mapay-mapay jongko pamaénan, sabab anu tas lalajo balap téh karéréanana sok tuluy lalajo ka dinya.”

“Hadé, kitu nya kitu,” cék kuring. (hal. 48-49)

Terjemahan:

“Akan berdagang di sebelah mana kamu?”

“Ah, tidak tahu,” jawabku. “Terserah kamu saja. Keinginanku kita bersama-sama, jangan dulu berpisah.”

“Jangan begitu, tidak akan dapat hasil kalau kamu hanya mau mengikutiku terus,” kata Si Acim. “Sekarang begini, kamu harus menyusuri panggung-panggung, dari ujung selatan maju ke arah utara, sedangkan aku dari ujung utara terus menuju selatan.

Jika pacuan kudanya sudah selesai, nanti kita menyusuri kedai-kedai (*jongko*) permainan, sebab orang-orang yang habis menonton balapan biasanya kebanyakan suka lanjut menonton ke sana.”

“Baik, kalau begitu,” jawabku. (hal. 48-49)

Berdasarkan kutipan data 8, terlihat jelas nilai pendidikan karakter demokratis ada dalam novel *Jatining Sobat*, itu terlihat pada sikap Si Acim dan Si Minta yang mendiskusikan perihal arah tempat berdagang. Mereka berdua berdiskusi untuk melahirkan kesepakatan bersama, hal tersebut sangat mencerminkan sikap demokratis yang tertanam dalam baik dalam diri Si Acim maupun Si Minta.

8) Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang mempunyai maksud untuk mengetahui suatu hal dengan mendalam. Dalam novel ini rasa ingin tahu terlihat pada kutipan berikut.

Data 9

“Naha saha paman kuring téh, Mang? Da saumur ogé kuring mah tacan terang di paman!”

“Baruk tacan nyaho di paman? Kapan paman ilaing téh Ki Madasan, nu jegud di Cireumpeuk téa. Naha bapa ilaing tara cacarita yén ilaing boga paman?”

"Ih, wani torék, kuring mah teu terang, kitu deui bapa tara curuta-carita yén boga adi!" (hal. 28).

Terjemahan:

"Lalu siapa paman saya itu, Mang? Sebab seumur hidup pun saya belum pernah tahu kalau punya paman!"

"Apa? Belum tahu kalau punya paman? Bukankah pamanmu itu Ki Madasan, orang kaya yang di Cireumpeuk itu. Masa bapakmu tidak pernah bercerita kalau kamu punya paman?"

"Ih, sumpah demi apa pun (*wani torék*), saya benar-benar tidak tahu. Begitu juga Bapak, tidak pernah cerita-cerita kalau punya adik!" (hal.28)

Berdasarkan kutipan data 9, terlihat jelas sikap atau nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terlihat pada sikap Si Minta, ketika menanyakan tentang pamannya yang ada di Cireumpeuk, itu membuktikan bahwa dalam novel ini ada nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu yang tergambar pada tokoh Si Minta.

9) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya. Kutipan nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan pada novel ini sebagai berikut.

Data 10

Demi kuring ku sabab kacida hayangna sakola, tuluy baé asup ka Sakola Cibadak nyacapkeun lalamunan nu geus ngagulung dina jajantung geus meulit dina ati. Ari nu ngongkosanana nyaéta Si Acim, tina duit kauntungan dagang kolontong téa. (hal.92)

Terjemahan:

Aku begitu ingin sekali bersekolah sehingga aku langsung mendaftar di Sekolah Cibadak, demi mewujudkan impian-impian yang selama ini berputar-putar di dadaku dan menggerogoti

hatiku. Dan Acim-lah yang membiayainya, dari hasil jualan kolontongnya. (hal.92)

Berdasarkan kutipan data 10, terlihat bahwa sikap Si Minta yang ingin bersekolah dengan jelas menunjukkan nilai pendidikan dalam hal karakter dan semangat kebangsaan yang tertanam dalam dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap Si Minta yang ingin bersekolah mewakili nilai pendidikan karakter nasional, karena keinginan ini menunjukkan semangat kebangsaan yang sangat kuat, dengan harapan sekolah kami dapat turut mendukung tujuan negara pada masa itu, yaitu keinginan untuk merdeka dari penjajahan asing.

10) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Kutipan nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada novel ini sebagai berikut.

Data 11

Duit anu lima puluh pérak téa, nu rék dipaké ongkos ka Lélés, ku kuring dibikeun ka Bapa. Ari ku Bapa dipaké nebus lio sawaréh, nu sawaréh deui dipaké ngamodal kenténg. (hal.91)

Terjemahan:

Saya memberikan uang kertas lima puluh perak yang semula dimaksudkan sebagai ongkos ke Leles, kepada ayah saya. Ia lalu menggunakan sebagian uang itu untuk membayar lio dan sisanya untuk membeli modal usaha percetakan genteng. (hal.91)

Berdasarkan kutipan data 11, terlihat bahwa sikap Si Minta saat itu jelas merupakan sikap patriotisme, karena uangnya digunakan untuk membeli kembali tanah yang pernah dijual oleh ayahnya. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan dari kutipan data 11 di atas bahwa Si Minta memiliki sikap patriotik; hal ini ditunjukkan dengan jelas ketika ia membeli kembali tanah tempat pabrik genteng ayahnya dulu berdiri. karena jika ia tidak mencintai tanah airnya, uangnya tentu saja bisa digunakan untuk usaha lain, tetapi karena cintanya pada tanah air, ia membelinya kembali, alih-alih beralih ke usaha lain.

11) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Kutipan nilai pendidikan karakter menghargai prestasi pada novel ini sebagai berikut.

Data 12

Dina haté kuring pohara mujina ka Si Acim, réhing budak-budak kénéh geus témbong kahadéanana, kenceng karepna jeung gedé kadaékna tur bener tinimbanganana. (hal.64)

Terjemahan:

Saya sangat berterima kasih kepada Si Acim; sejak kecil, kebaikan, tekad yang kuat, ketekunan yang luar biasa, dan penilaian yang bijak darinya sudah terlihat jelas.

Berdasarkan kutipan data 12, terlihat bahwa sikap Si Minta menunjukkan rasa hormat terhadap prestasi temannya, Si Acim. Hal ini terlihat jelas ketika Si Minta memuji pemikiran Si Acim pada saat itu; meskipun usianya belum cukup untuk dianggap sebagai seorang pria dewasa, tapi pemikirannya sudah sangat matang dalam hal usahanya. Karena alasan inilah, Si Minta sangat menghargai sikap Si Acim. Kesimpulannya, sikap Si Minta terhadap Si Acim merupakan representasi dari nilai pelajaran pembentukan karakter dalam

menghargai prestasi, yang terdapat dalam novel *Jatining Sobot*.

12) Bersahabat dan Komunikatif.

Samsodi menggambarkan sebuah persahabatan yang melampaui kepentingan materi melalui tindakan Si Acim yang rela menggunakan uang pribadinya yang ada dalam celengannya untuk membantu kerugian barang dagangan Si Minta waktu itu. Kutipannya seperti berikut dibawah ini.

Data 13

“...Keun baé duit sakitu-kitu baé mah, sugan déwék ogé boga dina céngcélengan.” (hal.54).

Terjemahan:

“Biarlah kalau hanya uang segitu saja mah, barangkali aku juga punya di dalam celengan” (hal.54)

Berdasarkan kutipan data 13, terlihat sikap Si Acim yang mau menolong Si Minta dengan sepenuh hatinya, mencerminkan nilai bersahabat dan komunikatif yang secara tidak langsung mewujudkan persahabatan sejati. Secara naratif, kutipan tersebut menunjukkan bahwa nilai *silih asuh* merupakan inti dari karakterisasi sosial dalam novel anak Sunda ini.

13) Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter Peduli Sosial dihadirkan melalui tokoh figuran yang memberikan penguatan emosional. Ketika Si Minta mendapati ayahnya meninggal, Mantri Rumah Sakit hadir sebagai sosok pemberi empati.

Data 14

“...meugeus montong dipaké ceurik... da geus nepi kana titis-tulis, geus dikersakeun ku Nu Kawasa...” (hal.24-25).

Terjemahan:

“Sudah jangan nangis.... Sudah sampai pada takdirnya, sudah kehendak Sang Maha Kuasa...” (hal.24-25)

Berdasarkan kutipan data 14, terlihat jelas nilai pendidikan karakter peduli sosial ada pada novel ini. Hal tersebut tergambarkan oleh sikap Mentri Rumah Sakit, pada saat itu mencoba menenangkan Si Minta saat dia diberi tahu bahwa ayahnya sudah meninggal, sikap Mentri Rumah Sakit mencerminkan kepedulian terhadap sesama, sehingga dia merasa kasihan terhadap Si Minta, sampai pada akhirnya mencoba untuk menenangkannya. Kutipan ini menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter peduli sosial.

14) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku yang melaksanakan kewajiban untuk dirinya, masyarakat, lingkungan, sampai kepada Allah Swt. Dalam novel ini terlihat jelas nilai tersebut pada kutipan berikut ini.

Data 15

“...ti batan daék dititah ngagadékeun barang gelap mah, kajeun nandangan lapar baé.” (hal.35).

Terjemahan:

“Dari pada mau disuruh menggadaikan barang gelap (hasil kejahatan), lebih baik menanggung lapar saja.” (hal.35)

Pernyataan ini adalah data krusial yang menunjukkan bahwa karakter utama telah mencapai tahapan *moral action*, hal ini terlihat ketika ia lebih memilih kepedihan dalam hidupnya (lapar) daripada harus menggadaikan barang gelap hasil kejahatan. Pada kutipan data 15, terlihat sangat jelas bahwa Si Minta memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi baik kepada dirinya maupun kepada tuhan, sehingga dia enggan untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, yang

akhirnya harus berusaha mencukupi kebutuhan sehari-harinya karena pergi dari rumah pamannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Jatining Sobot* merepresentasikan 15 dari 18 nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010). Munculnya lima belas nilai tersebut bukan sekadar nilai karakter saja, melainkan sebuah strategi naratif Samsodi untuk membangun karakter anak ideal dalam konteks sosial masyarakat Sunda, awal abad ke-20 atau pada masa kolonial ahir sebelum merdeka.

Berbeda dengan penelitian karakter pada novel modern yang cenderung eksplisit, dalam novel *Jatining Sobot*, nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas dan kemandirian terikat kuat pada keterbatasan ekonomi tokoh utama yang melahirkan sebuah kemandirian dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai *moral action*, di mana karakter tokoh utama (Si Minta) diuji melalui kemiskinan dalam hidupnya, melahirkan sikap jujur dan penuh tanggung jawab sebagai suatu identitas hidupnya. Penelitian ini menemukan tiga nilai yang tidak terepresentasi, yakni cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan. Secara teoretis, absennya nilai-nilai ini dapat dijelaskan karena novel *Jatining Sobot* yang terbit pada masa kolonial ahir (tahun 1931), isi novel ini lebih terfokus pada persoalan kehidupan sosial masyarakat Sunda pada waktu itu, alih-alih tema sosial lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan memformulasikan konsep “Pedagogi Perih” dalam sastra Sunda klasik. Berbeda dengan penelitian karakter pada umumnya yang bersifat normatif, penelitian ini membuktikan bahwa dalam novel *Jatining Sobot*, nilai karakter justru tumbuh dan berkembang dari “keprihatinan” atau penderitaan

hidup yang dialami tokoh utama (Si Minta).

Keunikan penelitian ini terletak pada temuan-temuan bahwa ketiadaan nilai kebangsaan dalam novel *Jatining Sobat* justru mempertegas otentisitas karya sastra sebagai dokumen sosial pada zamannya. Novel *Jatining Sobat* membuktikan bahwa pendidikan karakter dalam tradisi sastra Sunda klasik lebih menekankan pada *tali paranti* (integritas personal dan sosial) daripada identitas nasional yang bersifat formalis. Nilai-nilai ini mencerminkan kearifan lokal yang asli, karena nilai pendidikan karakter lahir dari praktik kehidupan sehari-hari dan tradisi yang mendalam. Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Darajat dkk. (2020) bahwa identifikasi nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal Sunda, sangatlah penting untuk menjaga integritas moral masyarakat di tengah kuatnya arus perkembangan zaman.

Hal ini memberikan perspektif baru bagi pengembangan kurikulum karakter saat ini agar tidak melupakan akar kearifan lokal yang berpusat pada ketahanan mental (karakter mandiri dan jujur) di tengah keterbatasan dalam kehidupannya. Integrasi nilai kearifan lokal dalam sastra Sunda terbukti menjadi salah satu media yang sangat efektif karena di dalamnya mengandung pesan moral yang lebih dekat dengan narasi kehidupan sehari-hari (Alamsyah & Suherman, 2023). Pada novel *Jatining Sobat*, kearifan lokal tersebut terepresentasikan dalam perjalanan hidupnya walaupun sedang dalam kesulitan, akan tetapi tidak menghilangkan integritas moral dan sikap kejujurannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, novel *Jatining Sobat* karya Samsodi tidak hanya sekadar narasi fiksi anak, melainkan sebuah realitas

sosial yang merepresentasikan lima belas nilai pendidikan karakter, pada sebuah perjuangan hidup tokoh utama (Si Minta). Dominasi nilai pendidikan karakter religius, mandiri, dan kerja keras dalam novel ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Sunda pada masa kolonial akhir abad ke-20. Ketiadaan nilai pendidikan karakter seperti cinta damai, gemar membaca, dan peduli lingkungan, menjadi sebuah temuan baru pada penelitian ini, hal tersebut membuktikan bahwa internalisasi nilai pendidikan karakter dalam karya sastra itu bersifat kontekstual dan temporal, di mana pada waktu itu latar sosial kehidupan yang sederhana menjadikannya lebih mengedepankan eksistensial untuk bertahan hidup, kepentingan lainnya.

Penelitian ini juga memberikan sebuah implikasi terhadap penyediaan model keteladanan pada tokoh utama (Si Minta), yang tentunya relevan untuk generasi muda sebagai salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh perkembangan jaman dengan meneladani nilai persahabatan sejati antara Si Minta dan Si Acim. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Sunda yang di dalamnya terdapat sebuah nilai karakter anak Sunda pada waktu itu, yang bisa dikembangkan sebagai bahan ajar bahasa Sunda di sekolah, yang berbasis kearifan lokal sebagai sebuah nilai pendidikan karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974—980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agus, A. A. (2025). Integrasi Nilai Pancasila dalam Karakter Pendidikan: Strategi menghadapi

- tantangan Globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 9(3), 28–35.
- Ahdar & Musyarif. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v4i2.3667>
- Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsoedi. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajara*, 1(1), 102–114.
- Alamsyah, Z., & Suherman, A. (2023). Kearifan Lokal dalam Dua Novelet Anak Karya Dadan Sutisna. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 427–437.
- Ambarwati, A. & Sudirman. (2023). *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Darajat, D., Awaliah, Y. R., & Solehudin, O. (2020). The Character Education in “Ngabungbang” Tradition in Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community. *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.021>
- Dewi, G. K., Ruhaliah., & Isnendes, R. (2019). Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Jurig Paséa jeung Nyi Karsih Karya Tini Kartini. *LOKABASA*, 10(2), 131–141. <https://doi.org/10.17509/jlb.v10i2.21359>
- Haerudin, D., & Darajat, D. (2022). Muatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Panggelar Basa Sunda Untuk Siswa SMA/SMK/MA/MAK Kelas X. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 72–84. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i3.41293>
- Herlina, Y., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel “Jamparing” Karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 185–192. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.732>
- Isnendes, R. (2013). Masyarakat Sunda dalam Sastra: Komparasi Moralitas dan Kepribadian. *LOKABASA*, 4(1), 85–93. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3128>
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2023). Pemanfaatan Teks Sastra sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter. *KOLASE*, 1(2), 56–68. <https://doi.org/10.35706/jk.v1i2.8800>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Koswara, D., Haerudin, D., & Permana, R. (2016). Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dalam khazanah sastra Sunda klasik: Transformasi dari kelisanan (orality) ke keberaksaraan (literacy) carita pantun Mundinglaya Di Kusumah (kajian struktural-semiotik dan etnopedagogi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 126–134. <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.3114>
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *LOKABASA*, 11(2),

127—135.

<https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29145>

- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Maulidiah, R. H., Nasution, A. T., Nita, Y. S. S., Sitorus, K. A. N., & Armadhan, S. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Hayya dan Implementasinya Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pena Edukasi*, 9(1), 17–24.
- Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi Kosep Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 838—846. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484>
- Murniasih, S., Yolanda, D. G., & Irma, C. N. (2021). Kajian Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1). <https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9753>
- Nurgiantoro, B. (2004). Sastra Anak: Persoalan Genre. *Humaniora*, 16(2), 107–122.
- Puri, L., Muhtadin, T., & Adipurwawidjana, A. J. (2021). Novel Babalik Pikir Karya Samsodi Sebagai Bildungsroman Sunda pasa Masa Prakemerdekaan. *Metahumaniora*, 11(1), 1—13. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.31943>
- Rifa'i, A., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya A. Dwifatma. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 91—98.

<https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.323>

- Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1965–1974.